

MEMBACA KEMBALI ORIENTALISME EDWAR SAID

OLEH
SASTRI SUNARTI

Buku *Orientalisme* karya Edward Said ini merupakan sebuah buku yang ditulis oleh pengarangnya untuk menggugat cara pandang sarjana Eropa yang selama berabad-abad telah menghegemoni dunia Timur khususnya Arab dalam pengertian dan definisi yang mereka rumuskan sebagai orientalisme. Adapun yang dimaksud dengan orientalisme itu menurut Said (2001:2) adalah sebuah cara untuk memahami dunia Timur, berdasarkan tempatnya yang khusus dalam pengalaman manusia Barat Eropa.

Bagi Eropa, Timur bukan hanya dekat; tetapi juga merupakan koloni-koloni Eropa yang terbesar, terkaya, dan tertua. Sumber peradaban, bahasa, saingan budaya, dan salah satu imaji yang paling dalam serta paling sering muncul sebagai “dunia yang lain” di mata Eropa. Selain itu, Timur telah membantu mendefinisikan Barat sebagai imaji, gagasan, kepribadian dan pengalaman yang dianggap kebalikan dari definisi Barat itu sendiri. Namun, Timur bukanlah sebuah khayalan; Timur adalah suatu bagian integral dari peradaban dan kebudayaan material bangsa Eropa. Orientalisme mengungkapkan dan menampilkan bagian tersebut secara budaya, dan bahkan ideologis; sebagai sebuah *mode of discourse* dengan lembaga-lembaga, perbendaharaan, bahasa, studi kesarjanaan, lambang-lambang dan doktrin yang mendukungnya seperti birokrasi zaman kolonial.

Selanjutnya Said menegaskan bahwa orientalisme adalah suatu gaya berfikir yang dibuat antara “Timur” sebagai (*the Orient*) dan hampir selalu “Barat” sebagai (*the occident*). Pemahaman terhadap Timur yang berbeda dengan Barat ini kemudian memicu penulis dan sarjana Barat menulis mengenai Timur seperti penyair, novelis, filsuf, teoritikus politik, ekonom, dan para administratur negara yang telah menerima pembedaan dasar antara Timur dan Barat sebagai titik tolak untuk menyusun teori-teori, epik, novel, deskripsi sosial, dan perhitungan politis yang cermat mengenai Timur. Buku ini mengupas satu-persatu pemikiran para sarjana, penulis Barat yang pernah menulis dan menilai Timur dari sudut pandang seorang orientalis tersebut. Selain itu, buku ini juga adalah gugatan dari sudut pandang sarjana Timur yakni Edward Said yang menolak diukur dan didefinisikan mengenai dirinya, pemikiran, dan identitasnya oleh para sarjana Eropa yang disebutnya sebagai orientalis.

Buku ini terdiri atas tiga bab yakni bab I *Ruang Lingkup Orientalisme*, bab II *Struktur dan Restruktur Orientalisme*, dan bab III *Orientalisme Sekarang*. Pada bab I dijelaskan bahwa menurut sarjana Eropa, yang termasuk dalam wilayah Timur itu adalah wilayah yang terbentang dari Cina (khusus bagi orientalis Amerika) hingga ke Mediterania. Selama abad ke

ke sembilan belas dan dua puluh gagasan orientalisme mengambil bentuk yang beranekaragam. Pertama orientalisme dimulai dari peninggalan literatur dunia Timur yang diwarisi oleh sarjana Eropa sejak abad lampau seperti yang digambarkan dalam cerita heroik *Illiad* hingga dalam karya drama Aeschylus yang berjudul *The Persian* atau dalam naskah drama karya Euripides yang berjudul *Bacchae*. Dalam naskah drama *The Persian* misalnya digambarkan kekalahan tentara Persia yang dipimpin oleh rajanya terkenal bengis bernama Xerxes yang berhasil dikalahkan oleh orang Yunani. Kisah ini kemudian diulang kembali dalam sebuah film produksi Hollywood yang berjudul *The 300*. Dalam drama *The Bacchae* secara eksplisit Dionysus dikaitkan dengan asal-usul Asianya dan dengan ekses-ekses misteri Timur yang asing dan mengancam. Pentheus, raja Thebe dibunuh oleh ibunya Agave dan rekan-rekan sesama pendeta perempuannya karena menentang Dionysus yang dianggap sebagai dewa.

Ruang lingkup orientalisme juga meliputi pembagian wilayah yang dianggap Timur oleh sarjana Inggris, Perancis, dan Jerman dengan wilayah Timur dalam pandangan sarjana Amerika. Timur bagi sarjana Eropa adalah Mesir, India, dan negara-negara Islam di Timur Tengah dan sebagian Asia. Sedangkan Timur bagi orientalis Amerika adalah Cina, Jepang, Korea, Vietnam, dan Filipina di kemudian hari. Penyajian dunia Timur yang dimulai sejak abad ke delapan belas menandai dimulainya orientalisme modern di Eropa. Pada masa dimulainya orientalisme modern itu, Timur didefinisikan dalam sudut pandang kolonialisme yang sangat memandang rendah kepada manusia Timur seperti orang Timur dianggap irrasional, bejad moral, kekanak-kekakan, dan “berbeda”; sebaliknya orang Eropa adalah lebih rasional, berbudi luhur, dewasa, dan “normal”. Pengetahuan tentang Timur dalam istilah Cromer dan Balfour (sarjana kolonial Inggris) orang Timur sebagai bangsa yang layak untuk diadili, dikaji, dipaparkan, dan didisiplinkan; sesuatu yang diilustrasikan seperti dalam buku pegangan zoologi. Pendeknya orang Timur perlu diwadahi dan ditampillkan dalam kotak-kotak yang telah disediakan oleh tuan Eropanya. Cara pandang seperti itu juga dilakukan oleh para orientalis kepada kekayaan alam di negeri jajahannya, seperti hutan belantara yang kemudian dijadikan Taman Hutan Raya Bogor pada masa Hindia Belanda. Isi hutan dan tanamannya harus tumbuh dalam sebuah taman yang teratur dan ditata dengan apik oleh para ahli botani Belanda pada masa lalu.

Periode kemajuan orientalisme beriringan dengan waktunya dengan penguasaan Inggris dan Perancis terhadap negeri jajahannya di dunia. Sejak tahun 1815-1914 daerah jajahan Eropa meluas dari 35% permukaan bumi menjadi 85% . Semua benua dijelajahi terutama Afrika dan Asia. Dua kerajaan raksasa Eropa pada masa lalu yakni Inggris dan Perancis saling berbagi wilayah jajahan. Di Timur sejak dari pantai-pantai Barat Laut Tengah hingga Indocina dan Malaya. Timur dekat seperti negeri Arab dan khususnya dunia Islam di Timur Tengah merupakan dunia Timur yang dihadapi dengan intensitas dan kompleksitas yang paling besar oleh Inggris dan Perancis. Keduanya tidak hanya membagi wilayah jajahan dunia Timur tersebut melainkan juga membagi kekuasaan intelektual yang disebut oleh Edward Said sebagai Orientalisme. Dalam pembahasan mengenai ruang lingkup orientalisme

ini Said sampai kepada kesimpulan bahwa Timur itu adalah mereka, sang lain (*the other*) dan Barat adalah kita. Orang Timur hidup di dunia mereka dan kita (Barat) hidup di dunia kita sendiri. Pada ruang lingkup ini, Said juga menjelaskan bagaimana Timur dibaca oleh para orientalis dengan menggunakan nilai moral Kristen Barat. Oleh sebab itu, Muhammad dalam karya Dante yang terkenal itu *Divine Comedy* dalam canto (bagian syair) ke 28 *inferno* digambarkan bahwa Muhammad berada dalam parit kelam neraka bersama-sama dengan pendurhaka seperti si cabul, pembunuh, dan penghina Tuhan. Kekuatan Dante sebagai seorang pujangga mengintensifkan dan merepresentasikan perspektif mengenai Timur ini. Dengan cara pandang orientalis seperti itu, seorang Barat kelas menengah dan kulit putih merasa yakin bahwa ia memiliki hak prerogatif manusiawi untuk mengatur, mengurus dunia non kulit putih dan memilikinya yang disebut oleh Abdul Malik sebagai hegemonisme minoritas yang memiliki dan antroposentrisme yang bersekutu dengan Eropasentris.

Pada bab II Said menjelaskan bahwa Eropa dilahirkan kembali oleh Asia (Timur) melalui salah satu bentuk restrukturisasi dan sekularisasi agama Kristen di kalangan para orientalis. Untuk memahami Eropa yang baru ini, para orientalis menyarankan agar bangsa Eropa belajar kepada budaya dan agama di India yang mampu mengalahkan materialisme budaya Barat. Chateaubriand, August Comte, Schlegel, Flaubert, dan Wordsworth adalah penulis-penulis Eropa yang pernah menggambarkan mitos pasca pencerahan Eropa yang sekuler dan berbasis agama Kristen yang merepresentasikan Timur dalam karya-karya mereka. Penilaian terhadap Timur dituangi dengan nilai-nilai Kristen sekuler sehingga sulit sekali memisahkan intuisi-intuisi mengenai Timur di dalam karya mereka sebagaimana intuisi Mozart mengenai Timur dalam musiknya misalnya.

Orientalisme menjadi sangat populer selama akhir abad ke delapan belas dan awal abad kesembilan belas serta memperoleh kepopuleran yang intensif dan luas. Dalam beberapa hal representasi Timur diasosiasikan dengan penjara-penjara Piranesi, keluhuran dan keagungan eksotis lukisan akhir abad kedelapan belas. Kemudian pada abad kesembilan belas, Timur direpresentasikan dalam lukisan pelukis Perancis dan Inggris seperti karya Delacroix, tablo genre Timur, sensualitas, teror, sublimasi, kesenangan idilis, energi yang intens: pendek kata Timur adalah satu sosok dalam imajinasi orientalis praromantis dan prateknis Eropa abad kedelapan belas dan awal abad kesembilan belas yang benar-benar merupakan suatu kualitas bunglon yang secara aktif disebut Oriental.

Dalam bab II ini Said juga menyebutkan Timur menurut pandangan penulis-penulis Orientalis Eropa dekade ini. Timur dalam pandangan penulis Eropa tersebut adalah Timur yang memiliki kehidupan yang eksentrik, Timur dengan kehidupan seks yang berbahaya dan melanggar kepatutan seksual, seperti yang digambarkan oleh Lane mengenai Timur di Mesir. Timur juga digambarkan sebagai sebuah keantikan yang tak terbayangkan, keindahan yang tak manusiawi, kejauhan yang tak terbatas. Dalam Giaournya Byron, dalam *West Ostlichter Diwan* karya Goethe, dalam *Orientalen*-nya Hugo, Timur adalah bentuk pelepasan suatu tempat yang memiliki peluang yang murni sebagaimana tersirat dalam *Hegire*-nya Goethe di bawah ini.

<p><i>Nord und West Sud zersplittern Throne bersten, Reiche zittern</i></p> <p><i>Fluchte du, in reinen Osten Patriarchhenluft zu kosten!</i></p>	<p>Utara, Barat dan Selatan terpecah Tahta-tahta meledak, kerajaan-kerajaan bergetar Terbanglah jauh-jauh, dan di Timur na sejati Hiruplah udara sang Kakek moyang</p>
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Dalam pandangan para peziarah Eropa pada masa ini, mereka akan selalu merindukan Timur dan kembali ke Timur, sebagaimana ditulis oleh Goethe bahwa “ *Dort , im reinen und rechten! Will ich menslichen geschelecthen! In des ursprungs tiefe dringen*” (ke sanalah, ke kesucian dan kesalehan, aku kan kembali ke asal mula ras manusia). Sebaliknya bagi Chaterbriand, seorang peziarah Perancis yang banyak melakukan perjalanan ke Timur menulis pengalamannya sebagai seorang orientalis yang sangat mengagungkan egoismenya yang buruk. Ia datang ke Timur sebagai seorang tokoh yang mewarisi pandangan mengenai Timur berdasarkan pengalaman orang lain dan bukan dibangun dari pengakaman dirinya yang sejati. Umpamanya, ia menganggap Napoleon Bonaparte adalah tentara salib terakhir Perancis yang meninggalkan negerinya untuk melawat ke Tanah Suci (Yerusalem) dan menilai Al-Quran sebagai hasil karya Muhammad yang tidak mengandung prinsip peradaban (Barat) ataupun ajaran-ajaran yang mampu meluhurkan akhlak. Orang Arab sebagai orang Timur baginya adaah manusia beradab yang jatuh lagi ke lumpur kebiadaban; dengan kata lain ketika ia mendengar orang Arab berbahasa Perancis, ia merasa seperti Robinson Crusoe yang mendengar burung beonya berbicara untuk pertama kalinya. Pada perkembangan pemikiran sarjana orientalis berikutnya, penilaian Timur yang mengambang bebas seperti ini nanti akan dipatahkan oleh pendekatan orientalis akademik. Orientalisme pada bab II ini menurut Said adalah sebagai sebuah konsep, gagasan, atau khayalan, yakni kata Timur itu memiliki resonansi budaya yang besar dan menarik bagi Barat.

Pada bagian Bab III Edward Said menjelaskan orientalisme yang laten dan nyata. Timur yang laten difahami sebagai satu kata yang diberi makna, asosiasi, konotasi dan merujuk kepada Timur yang tidak sebenarnya melainkan merujuk kepada bidang yang melingkupi kata tersebut. Dengan pemahaman seperti itu, orientalisme bukan satu doktrin positif mengenai Timur yang elalu hadir di Barat, tetapi orientalisme juga merupakan tradisi akademis yang berpengaruh. Orientalisme juga merupakan suatu kawasan minat yang ditentukan oleh wisatawan, perusahaan dagang, pemerintah, ekspedisi-ekspedisi militer, pembaca alam, dan pengunjung tempat suci yang menganggap Timur sebagai sejenis ilmu geografis, bangsa-

bangsa, dan peradaban yang khusus. Bagi orientalis Eropa abad kesembilan, Timur merupakan sistem kebenaran sebagaimana disampaikan Nietzsche. Oleh sebab itu, bangsa Eropa yang mengenal Timur adalah juga seorang rasialis, imperialis, dan hampir semuanya etnosentris. Kajian akademis mengenai Timur oleh Orientalis ini telah menghasilkan beribu-ribu halaman kajian mengenai Timur yang menunjukkan tingkat dan kualitas interaksi dengan Timur yang sangat besar. Namun, hal ini sangat tidak sebanding jika melihat pergerakan orang Timur ke Barat pada periode yang sama itu. Para pelawat Timur ke Barat umumnya bertujuan mempelajari budaya dan ilmu pengetahuan Barat yang maju, sebaliknya tujuan para pelawat Barat ke Timur jauh berbeda yakni sebagai imperialis yang menguasai.

Di bagian bab III ini Said juga menguraikan tesis-tesis yang ditulis oleh para akademisi orientalis abad ke sembilan dalam memandang Timur. Timur dalam tesis itu disebutkan sebagai bangsa yang terbelakang, degenerasi dan tidak setara dengan Barat yang intinya mencerminkan pandangan yang rasial. Kita bisa membacanya dalam tulisan karya Cuvier: *Le Regne animal*, karya Gobineau: *Essai sur l'inegalie* atau karya Robert Knox: *The Races of Man* yang berisi klasifikasi rasial yang menemukan sekutunya dalam Orientalisme laten. Yang hebat adalah ras Arya Eropa dan ditentangkan dengan ras Timur-Afrika yang terbelakang. Atas dasar penilaian yang bersifat binari oposisi itu mereka kemudian merasa berhak untuk menganeksasi dan menduduki wilayah-wilayah yang dianggap terbelakang dari Barat tersebut.

Bersama-sama dengan bangsa-bangsa lain yang disebut terbelakang, merosot, tak beradab, dan dungu, bangsa-bangsa Timur dilihat dalam suatu kerangka yang dibangun dari determinisme biologis dan pengajaran moral politis. Dengan demikian Timur dikaitkan dengan unsur-unsur dalam masyarakat Barat yang termasuk dalam kelompok orang gila, penjahat, kaum wanita, dan kaum papa (miskin). Bangsa-bangsa Timur jarang sekali dilihat secara langsung, mereka dilihat dan diteropong bukan sebagai warga negara atau rakyat melainkan sebagai problem-problem yang harus dipecahkan, dibatasi karena kekuatan-kekuatan kolonial menginginkan wilayah mereka secara terang-terangan untuk dikuasai. Oleh sebab itu bangsa Timur dipandang dengan perspektif yang sangat sederhana yakni bangsa yang harus diperintah dan dikuasai.

Pada bagian kedua bab III, Said menggambarkan bahwa warna kulit para orientalis Eropa yang secara aktual dan dramatis, meyakinkan dan membedakan mereka dari lautan manusia pribumi seperti India, Afrika, dan Arab adalah penanda kelebihan mereka atas ras lain di Timur. Inilah tradisi kejayaan kulit putih di daerah koloninya sebagaimana digambarkan dalam puisi Kipling yang berjudul Manusia Kulit Putih:

Inilah jalan yang ditempuh manusia kulit putih
Ketika ia pergi untuk membersihkan suatu negeri
Besi di telapak kaki dan ranting2 pohon anggur di atas kepala
Dan kedalaman di sebelah kanan maupun kiri.
Kita telah menempuh jalan itu-jalan yang basah dan berbadai—
Dengan bintang pilihan sebagai pandu

Wahai, berbahagialah dunia ketika manusia kulit putih menyusuri
Jalan lintas mereka berdampingan.

Dengan demikian menjadi manusia kulit putih adalah gagasan sekaligus realita yang melibatkan dunia kulit putih maupun non putih. Ia adalah otoritas yang harus dipatuhi oleh orang non kulit putih yakni Timur. Kipling dengan karyanya di atas tentu tidak muncul sendiri begitu saja. Gagasan seperti itu muncul dan mencuat dari lingkungan historis dan budaya yang kompleks dan lazim dalam tradisi para orientalis abad kesembilan belas. Sikap superioritas kulit putih senantiasa menganggap bahwa mereka lebih cendikia, lebih baik, lebih tinggi, dan lebih beradab jika dibandingkan dengan orang kulit berwarna yakni Timur itu sendiri. Oleh sebab itu orang kulit putih dapat terlibat kapan saja dalam nilai-nilai kemanusiaan orang kulit berwarna yang mereka junjung tinggi sekalipun. Dengan posisi yang selalu superior itu maka orang kulit putih boleh saja beranggapan bahwa orang kulit berwarna atau bangsa-bangsa Timur tidak becus memerintah dirinya sendiri, maka lebih baik mereka dibiarkan begitu saja demi kebaikan mereka sendiri, demikian pandangan Cromer dalam kajiannya terhadap orang kulit berwarna. Namun, tidak semua sarjana orientalis digambarkan seperti Cromer dalam tulisan Said ini. Said cukup fair memberikan contoh gerakan yang dilakukan oleh Massignon seorang sarjana Perancis yang tak lelah-lelahnya membela perjuangan Arab-Palestina yang bertikai dengan Isarel pada tahun 1948. Ia mendukung pengungsi Palestina, membela hak-hak orang Arab Muslim dan Kiristen di Palestina, menentang Zionisme dan menyebut gerakan zionisme sebagai kolonialisme borjuis Israel. Sekalipun telah berfihak kepada bangsa Timur, dalam pandangan Massignon, Timur tetaplah tradisional dan orientalis. Menurutnya Timur Islam bersifat spriritual, Semitis, kesukuan, monotheistis, dan bukan Aria. Cara pandang Massignon demikian yang menandainya sebagai seorang orientalis menurut Said merupakan pengulangan dari gagasan orientalis Perancis lainnya (2001: 355).

Satu fragmen penggambaran yang tidak seimbang mengenai orang Arab juga ditampilkan oleh Said dalam bab III ini. Di sini Said menjelaskan bagaimana orang Arab selalu digambarkan dalam film-film dan televisi. Orang Arab selalu diasosikan dengan kejalangan, seksual, kelicikan, dan kekejaman. Ia dimunculkan sebagai laki-laki yang berselera rendah, culas, sadis, pengkhianat dan hina. Perannya selalu pedagang budak, penunggang unta, penukar uang, atau bajingan licik: inilah peran tradisional orang Arab dalam film-film yang diputar di gedung-gedung bioskop. Atau kadangkala mereka digambarkan sebagai pemimpin

gerombolan penjahat , perampok, atau pemberontak pribumi yang sering ditampilkan mengejek pahlawan Barat dan gadis berambut pirangnya yang tertawan. “Orang-orangku akan membunuh kalian, tapi sebelumnya mereka ingin bermain-main dahulu”. Inilah gambaran kahas dari tokoh Syeikh Valentino. Orang Arab selalu ditampilkan dalam gerombolan dan bukan secara individualitas, tidak ada karakteristik ataupun pengalaman pribadi. Di belakang semua gambar yang disajikan itu menunjukkan kemarahan dan penderitaan massa, atau tingkah laku yang tidak rasional. Ada ancaman jihad yang akhirnya memunculkan ketakutan bahwa kaum Muslimin atau orang Arab akan mengambil alih dunia melalui gerakan dan keyakinan jihadnya.

Setelah peristiwa 9/11 yang meruntuhkan gedung kembar di New York Amerika Serikat kecurigaan-kecurigaan terhadap orang Arab yang diwariskan oleh pandangan orientalis ini masih berlangsung hingga sekarang. Bahkan tidak hanya kepada orang Arab, sikap anti Islam secara umum pada hari ini di beberapa negara Eropa dan Amerika masih terjadi. Namun, tidak sedikit pula yang membela dan memperjuangkan orang Islam seperti yang diperlihatkan oleh pemerintahan Merkel di Jerman ketika menerima pengungsi-pengungsi dari Syria dan negeri-negeri Arab lainnya.

Masyarakat Dunia semakin belajar untuk hidup harmonis tanpa memandang diri atau rasnya lebih baik daripada bangsa-bangsa yang lain. Inilah inti yang penting dari buku *Orientalisme* yang ditulis oleh Edward Said. Dengan kemampuan menguasai retorika Barat maka Edrward Said mampu menyajikan buku yang amat penting sebagai sebuah upaya dekontruksi terhadap pandangan sarjana Eropa kepada Timur yang selama berabad-abad direpresentasikan secara sepihak dari sudut pandang Eropa. Penilaian orang Eropa yang cenderung keliru terhadap Timur ini celakanya kemudian juga banyak digunakan oleh bangsa Timur ketika menilai dirinya sendiri. Sehingga orientalis menurut Amin Sweeney (2012), justru tumbuh subur di lingkungan para sarjana di Indonesia maupun di Malaysia.

Daftar Pustaka

Said, Edward W. 2001. *Orientalisme*. Bandung: Penerbit Pustaka

Sweeney, Amin. 2012. *Pucuk Gunung Es: Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: KPG dan EFEO.

Badan Bahasa, 24 November 2017